

## Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Penyandang Diabetes Mellitus Dengan Komplikasi

Muhammad Andrian<sup>1</sup>, Okti Sri Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; [j210190102@student.ums.ac.id](mailto:j210190102@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; [okti.purwanti@ums.ac.id](mailto:okti.purwanti@ums.ac.id)

\*(Korespondensi e-mail: [j210190102@student.ums.ac.id](mailto:j210190102@student.ums.ac.id))

### ABSTRAK

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit jangka panjang yang tidak bisa disembuhkan. Penyakit ini dapat menimbulkan komplikasi, dengan adanya komplikasi penyandang bisa mengalami gangguan psikologis, salah satunya seperti depresi. Depresi merupakan masalah besar dalam gangguan psikologis bagi pasien DM tipe 2. Upaya untuk mengontrol depresi ialah dengan peningkatan spiritual. Spiritualitas seseorang dapat dijadikan coping yang adaptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif, menggunakan metode pengambilan data secara *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 58 responden di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner, DSES untuk mengukur tingkat spiritual dan BDI – II untuk mengukur tingkat depresi. Analisis data menggunakan spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan penyandang diabetes dengan komplikasi mayoritas mengalami depresi minimal, dan tingkat spiritual tinggi, terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi dengan nilai Sig.(2-tailed)  $0,02 < 0,05$ . Dengan korelasi cukup dan tidak searah. Saran untuk peneliti selanjutnya bisa mengidentifikasi faktor lain yang mempengaruhi tingkat depresi ataupun mengembangkan penelitian kepada responden yang lebih banyak atau acak.

Kata kunci: Tingkat Spiritual, Tingkat Depresi, Diabetes Mellitus

### Abstract

*Diabetes mellitus (DM) is a long-term disease that cannot be cured. This disease can cause complications, with complications people can experience psychological disorders, one of which is depression. Depression is a big problem in psychological disorders for type 2 DM patients. Efforts to control depression are by spiritual improvement. One's spirituality can be used as adaptive coping. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual level and depression level in people with diabetes mellitus with complications. This type of research is a descriptive quantitative, using data collection methods cross sectional. The number of samples was 58 respondents in the internal medicine polyclinic at RSUD Dr. Moewardi used a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire, DSES to measure spiritual level and BDI-II to measure depression level. Data analysis using spearman's rho. The results showed that the majority of people with diabetes with complications experienced minimal depression, and had a high spiritual level. there is a relationship between spiritual level with depression level with Sig.(2-tailed) value  $0.02 < 0.05$ . With enough correlation and not unidirectional. Suggestions for future researchers can identify other factors that affect the level of depression or develop research with more or random respondents.*

**PENDAHULUAN**

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit jangka panjang yang tidak bisa disembuhkan, tentunya hal ini akan membuat dampak yang beragam, misalnya penyandang harus selalu memeriksakan kesehatannya secara rutin, khususnya untuk pengecekan kadar gula dalam darah, selain itu DM juga merupakan penyakit yang mengancam jiwa yang bisa disebabkan oleh komplikasi yang timbul, hal ini dapat menimbulkan masalah seperti depresi maupun gangguan tidur (Radhakrishnan et al., 2020). Depresi klinis terjadi sekitar (13%) hingga (18%) pada penyandang DM. Dengan adanya depresi ada keterkaitan kurang patuhnya pasien mengikuti restriksi pola makan, konsumsi obat, dan kontrol gula darah yang akan mengakibatkan penyakit semakin parah karena tidak terkontrol dengan baik (Aminah et al., 2019). Data yang tercatat di Kota Surakarta terdapat sebanyak 8.884 jiwa menderita diabetes mellitus ditahun 2020, dan mengalami peningkatan hingga 12.105 jiwa pada tahun 2021 (Asiah et al., 2019).

Dengan terus meningkatnya insiden DM terutama tipe 2 maka diikuti pula dengan peningkatan kejadian komplikasi DM, komplikasi ini meliputi komplikasi fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi (Okti Sri Purwanti, 2020). Komplikasi fisik yang dapat terjadi yaitu kerusakan mata, kerusakan ginjal, penyakit jantung, hipertensi, stroke dan bahkan sampai menyebabkan ganggren (Mujabi & Yuniartika, 2018). Depresi merupakan suatu masalah besar dalam gangguan psikologis bagi pasien DM tipe 2, dengan tingkat prevalensi 24% hingga (29%) Pada DM tipe 2 depresi berhubungan erat dengan ketidakmampuan mengontrol glikemik, meningkatkan komplikasi, meningkatkan mortalitas, penurunan fungsi fisik, dan juga pikiran. (Handayani et al., 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khan et al., (2019) bahwa sebanyak 87% penyandang DM mengalami depresi, pada penyakit ini timbulnya depresi akan menyebabkan buruknya control glikemik dan metabolisme, mempercepat komplikasi, dan 2 kali lebih berisiko dibandingkan pasien DM tanpa depresi (Agustin et al., 2021).

Depresi merupakan masalah kesehatan yang dapat menyebabkan hal yang buruk, maka sebab itu, perlu adanya penanganan pada depresi, salah satu upaya untuk mengontrol depresi ialah dengan peningkatan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritual atau keimanan seseorang berkaitan dengan cara seseorang menghadapi suatu masalah di dalam kehidupan, yang salah satu faktornya adalah depresi, spiritualitas seseorang dapat dijadikan koping yang adaptif, jika seseorang mempunyai tingkat spiritual yang baik maka dapat menenangkan hati dalam jiwa seseorang sehingga dapat mencegah terjadinya depresi (Irfan & Israfil, 2020). Spiritual mempunyai peranan penting dalam Kesehatan dan kesejahteraan untuk mendukung orang dengan penyakit kronis agar mendorong tanggung jawab pribadi untuk kesehatan dan kesejahteraan (Armstrong et al., 2020). Spiritual juga dapat dikatakan sebagai strategi dalam mengatasi dan mengelola penyakit kronis (Khan et al., 2019). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus DM dengan komplikasi (Khotimah et al., 2021).

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi, teknik pengambilan data secara cross sectional. Penelitian ini dilakukan di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan September 2022 - Januari 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien DM tipe 2 yang sedang melakukan pemeriksaan rutin di poliklinik

penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi, pasien DM tipe 2 yang dapat berkomunikasi dengan baik, pasien DM tipe 2 dengan komplikasi, dan pasien DM tipe 2 yang bersedia secara sukarela menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini ialah penyandang yang tidak sadarkan diri, sulit untuk berkomunikasi, dan tidak kooperatif dalam proses pengisian kuisioner (Kirnawati et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk kuisioner yaitu kuisioner DSES (Daily Spiritual Experience Scale) dan Beck Depression Inventory-II (BDI-II). Kuisioner DSES menggunakan skala likert terdiri dari 16 pertanyaan yang menyatakan tingkatan spiritual dengan skor, 16-41 = tingkat spiritual rendah, 42-67 = tingkat spiritual sedang, 68-94 = tingkat spiritual tinggi. Kuisioner spiritual Daily Psiritual Experience scale (DSES) telah valid dan reliabel dengan nilai  $r$  hitung 0,519-0,913, dimana  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table ( $r$  table = 0,423), dengan demikian uji validitas penelitian ini dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dihasilkan nilai 0,768 (Mulyani & Susanti, 2019), maka dapat disimpulkan untuk instrument ini reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data (Prameyllawati et al., 2019).

Kuisioner Beck Depression Inventory – II (BDI-II). Instrumen ini menggunakan skala likert dengan jumlah pertanyaan sebanyak 21 pada kuesioner BDI-II skoring merangking tingkat depresi 0-13 mengidentifikasi depresi minimal, skor 14-19 depresi ringan, skor 20-28 depresi sedang, dan 29-63 depresi berat dinyatakan valid. Untuk hasil reliabilitas diperoleh  $r$  alpha cronbach's 0.953 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r$  table ( $r=0.361$ ), sehingga kuesioner ini reliabel untuk penelitian. (Rantung et al., 2015). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif untuk uji univariat dan uji statistik non parametik dengan menggunakan uji spearman rho untuk uji bivariat. Jalannya penelitian diawali dengan peneliti menyeleksi responden di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi yang sesuai dengan kriteria dan menginformasikan tentang penelitian yang akan dilakukan, serta memberikan inform consent sebagai pernyataan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk menjadi responden, selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan cara memberikan kuisioner tingkat depresi dan disusul kuisinor tingkat spiritual kepada reponden, waktu pengisian kuisioner dilakukan selama 10-15 menit dengan didampingi oleh peneliti dalam mengisi kuisioner (Komariah & Rahayu, 2020).

## HASIL

### Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
<b>Kelompok Usia</b>		
≤ 55 Tahun	24	41,4
> 55 Tahun	34	58,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki Laki	33	56,9
Perempuan	25	43,1
<b>Komplikasi</b>		
Sistem Kardiovaskuler	22	37,9
Sistem Endokrin	6	10,3
Sistem Urologi	15	25,9
Sistem Pernafasan	3	5,2
Sistem Gastrointestinal	5	8,6
Sistem Integumen	6	10,3
Sistem Persyarafan	1	1,7

<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 58 responden penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi sebanyak 34 orang (58,6 %) berusia > 55 tahun, 24 orang (41,4 %) berusia ≤ 55 tahun. Pengelompokan usia di atas dari nilai mean distribusi sebaran usia responden. Penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (56,9 %), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan 25 orang (43,1 %). Sebanyak 22 orang (37,9 %) mengalami komplikasi pada sistem kardiovaskuler yang meliputi penyakit jantung, hipertensi, dan kolesterol, 6 orang (10,3 %) komplikasi pada sistem endokrin yang meliputi, kanker tiroid, 15 orang (25,9 %) menderita komplikasi pada sistem urologi yang meliputi gagal ginjal dan kanker prostat, 3 orang (5,2 %) dengan komplikasi sistem pernafasan, yang meliputi infeksi saluran pernafasan. Pada sistem gastrointestinal sebanyak 5 orang (8,6 %), yang meliputi penyakit lambung, dan sebanyak 6 orang (10,3 %) mengalami komplikasi pada sistem integument meliputi ulkus diabetik, serta 1 orang (1,7 %) mengalami komplikasi pada sistem persyarafan, yang meliputi stroke.

Tingkat spiritual terdiri dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi ditunjukkan dengan skor 16-41 = tingkat spiritual rendah, 42-67 = tingkat spiritual sedang, 68-94 = tingkat spiritual tinggi. Berikut tabel distribusi frekuensi tingkat spiritual.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritual Responden**

Tingkat Spiritual	Frequency	Percent
Sedang	20	34,5
Tinggi	38	65,5
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat spiritual responden menunjukkan, responden yang mempunyai tingkat spiritual sedang, sebesar 20 orang (34,5%) dan responden yang mempunyai tingkat spiritual tinggi sebesar 38 orang (65,5%). Tingkat depresi terdiri dari depresi minimal, ringan, sedang, dan berat, ditunjukkan dengan skor 0-13 mengidentifikasi depresi minimal, skor 14-19 depresi ringan, skor 20-28 depresi sedang, dan 29-63 depresi berat. Berikut tabel distribusi frekuensi tingkat depresi.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi Responden**

Tingkat Depresi	Frequency	Percent
Minimal	33	56,9
Ringan	11	19,0
Sedang	10	17,2
Berat	4	6,9
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi tingkat depresi responden menunjukkan mayoritas mempunyai tingkat depresi minimal sebanyak 33 orang (56,9%), depresi ringan 11 orang (19%), depresi sedang 10 orang (17,2%) dan depresi berat sebanyak 4 orang (6,9%).

## Analisa Bivariat

**Tabel 4. Tabulasi silang Tingkat Spiritual dengan Tingkat Depresi**

Tingkat Spiritual	Tingkat Depresi								P Value	Coefficient Correlation		
	Minimal		Ringan		Sedang		Berat				Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Sedang	8	13,8	4	6,9	5	8,6	3	5,2	20	34,5	0,02	-306

---

Tinggi 25 43,1 7 12,1 5 8,6 1 1,7 38 65,5

---

Berdasarkan hasil tabulasi silang tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada tabel 4 dari 58 responden penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi di poli penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta didapatkan hasil, tingkat spiritual sedang yang memiliki tingkat depresi minimal sebanyak 8 orang (13,8%), depresi ringan 4 orang (6,9%), depresi sedang 5 orang (8,6%) dan depresi berat sebanyak 3 orang (5,2%). Tingkat spiritual tinggi dengan depresi minimal sebanyak 25 orang (43,1%), depresi ringan 7 orang (12,1%), depresi sedang 5 orang (8,6%), serta depresi berat sebanyak 1 orang (1,7). Berdasarkan hasil uji spearman's rho yang ditampilkan menunjukkan hasil nilai Sig.(2-tailed)  $0,02 < 0,05$   $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi. Dengan korelasi cukup dan tidak searah, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat spiritual maka akan semakin rendah tingkat depresi.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pada tabel 1 mayoritas penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi berusia > 55 tahun. Hal ini dikarenakan pada tahap usia ini individu sudah mulai kurang aktif dalam melakukan aktivitas dan ditambah dengan kenaikan berat badan, serta penurunan masa otot, dan proses menua yang mengakibatkan penyusutan sel  $\beta$  yang progresif. (Rahayu & Komariah 2020). Hasil uji statistik menunjukkan adanya keterkaitan usia dengan penyakit diabetes mellitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara usia dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2. (Rahmawati & Susilawati 2019) hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, (2011) bahwa usia > 45 tahun cenderung mempunyai peningkatan risiko terhadap angka kejadian DM dan intoleransi glukosa yang disebabkan oleh faktor degeneratif yaitu penurunan fungsi tubuh dalam proses metabolisme glukosa. Menurut asumsi peneliti hubungan usia dengan kejadian angka diabetes mellitus disebabkan oleh kurangnya pola hidup sehat yang telah dilakukan sejak usia muda, sehingga pada saat menginjak usia > 55 pada saat penurunan fungsi tubuh dalam proses metabolisme glukosa terjadi, dan pola hidup sejak muda tidak berubah maka akan menimbulkan diabetes mellitus (Sarfika, 2019).

Hasil analisis karakteristik responden pada jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki - laki lebih mendominasi mengalami diabetes mellitus dengan komplikasi sebanyak 33 orang (56,9%). Tidak ada hubungan yang berarti antara jenis kelamin dan kejadian diabetes mellitus dengan komplikasi, karena hal tersebut dapat diakibatkan oleh jumlah sebaran sampel yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (dalam Musdalifah & Nugroho, 2020). Menyatakan bahwa diabetes mellitus bisa terjadi kepada siapa saja tidak tergantung dengan jenis kelamin baik itu laki – laki maupun perempuan, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyakit diabetes mellitus meliputi, pola makan yang tidak sehat, faktor keturunan/genetik, stress dan obesitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Setiyo N & Musdalifah, (2019). Tentang hubungan jenis kelamin dengan kejadian diabetes mellitus yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan / bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus diwilayah kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari, (dalam Ulfani, 2021) menyatakan bahwa proses penyebaran PTM atau penyakit tidak menular berkaitan erat dengan jumlah populasi antara perempuan dan laki-laki pada suatu daerah. Hal ini dikarenakan proporsi populasi akan menentukan proses penyebaran penyakit tidak menular seperti dislipidemia dan diabetes mellitus.

Pada tabel 1 analisis distribusi frekuensi, komplikasi yang terbanyak yaitu komplikasi pada sistem kardiovaskuler sebanyak 22 orang (37,9 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Irfan

& israfil, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita DM tipe 2 di Puskesmas Sikumana Kota Kupang telah mengalami berbagai jenis komplikasi kardiovaskuler. Komplikasi terbanyak adalah komplikasi vaskuler yaitu stroke non hemoragik/SNH (51,4%), diikuti CAD 37,8%, stroke non hemoragik + CAD 8,1%, dan angina pectoris 2,7%. Komplikasi pada penyakit diabetes mellitus dapat disebabkan oleh beberapa faktor Musyafirah et al., (2020) Menyatakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan komplikasi pada penyandang diabetes mellitus meliputi Pendidikan, lama terdiagnosa, obesitas, keteraturan kontrol gula darah, kurangnya aktivitas fisik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al., (2022). Sebagian besar responden di puskesmas Dander Kabupaten Bojonegoro tidak melakukan pemantauan glukosa darahnya secara mandiri, tidak patuh dalam diet diabetes mellitus, sebagian responden dengan berat badan tidak normal, tidak aktif dalam melakukan aktifitas fisik atau olahraga, tidak rutin dalam proses kontrol dan pengobatan, dan tidak patuh dalam minum obat. Menurut asumsi peneliti salah satu faktor yang dapat menyebabkan komplikasi yaitu usia dan juga tingkat pengetahuan hal tersebut bisa terjadi apabila tingkat pengetahuan rendah maka penyandang diatebes mellitus akan cenderung acuh dan tidak melakukan upaya pencegahan komplikasi diabetes mellitus. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti et al., (2016) Menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menderita diabetes mellitus  $\geq 5$  tahun dengan kejadian ulkus kaki. Responden yang mengalami diabetes dengan lama atau sama dengan 5 tahun pernah mengalami ulkus kaki. Namun penderita yang mengalami penyakit kurang dari 5 tahun juga berpotensi untuk terjadinya ulkus. Hal ini disebabkan karena responden tidak mempunyai gejala, mereka baru mengetahui penyakitnya setelah terjadi komplikasi atau setelah dirawat di rumah sakit. Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis, namun jika ada kesadaran yang tinggi pada pasien untuk merawat diri sendiri dan berhati-hati dalam beraktifitas untuk mencegah cedera pada responden.

Hasil analisis distribusi frekuensi pada tingkat spiritual menunjukkan bahwa dari 58 penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas responden mempunyai tingkat spiritual tinggi sebanyak 38 orang (65,5 %). Hal ini tidak lepas dari keadaan sehari - hari responden dimana mayoritas usia responden  $> 55$  tahun mereka merasa sudah saatnya fokus dalam hal mendekatkan diri dengan Tuhan dan keluarga seperti merawat cucu di rumah, dan beribadah ada beberapa responden yang mengaku bahwa mereka merupakan tokoh agama di masyarakat, faktor penyakit kronis juga menjadi pengaruh besar terkait dengan tingkat spiritual, beberapa responden merasa bahwa apa yang mereka alami saat ini mungkin merupakan hukuman dari Tuhan yang maha kuasa sehingga mereka berusaha untuk sedekat mungkin dengan Tuhan yang maha kuasa. Hal ini selaras dengan Heni et al., (2022), yang menyatakan bahwa penderita penyakit kronis di negara berkembang yang mayoritas penduduknya beragama islam sebesar (80%), sehingga mereka cenderung mengutamakan agama dan kedekatannya dengan tuhan, hal tersebut dianggap sebagai kereligiusan seseorang pada saat mengalami suatu penderitaan atau musibah serta anggapan bahwa usia yang tua akan lebih dekat dengan kematian. Kecemasan akan penurunan produktifitas juga dapat mempengaruhi tingkat spiritual seseorang, hal ini selaras dengan Yusuf et al., (2016) lansia yang mempunyai sakit kronis atau lansia yang menyadari dirinya tidak produktif lagi akan merasa cemas dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kualitas hidup seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat spiritual individu penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., ((2021) menyatakan dari hasil analisa lebih lanjut menunjukkan ada hubungan antara tingkat spiritual terhadap kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus di masa pandemi Covid-19. Sehingga orang yang mengalami penyakit kronis yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi akan cenderung mempunyai kualitas hidup yang baik. Peran keluarga juga penting dalam peningkatan spiritual seseorang. Setiap manusia hakikatnya menginginkan anak dan keturunannya menjadi lebih baik dari dirinya, berbagai upaya dilakukan untuk mendidik, mengajari, dan mempertahankan untuk

meningkatkan konsep sukses dalam hidup, banyak yang diajarkan tentang ketuhanan, kehidupan beragama, berperilaku kepada orang lain, bahkan untuk diri sendiri.

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi tingkat depresi menunjukkan bahwa mayoritas penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi memiliki tingkat depresi minimal sebanyak 33 (56,9 %). Hal ini disebabkan pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi, adanya penyakit tersebut membuat mereka merasa sulit untuk melakukan aktivitas seperti bekerja, berkumpul dengan teman-teman, berinteraksi dengan masyarakat sekitar maupun sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga lebih sering khawatir dengan masa depannya, komplikasi seperti ulkus diabetik membuat mereka merasa minder apabila harus berkumpul dengan orang di sekitarnya. Tentunya berkurangnya interaksi sosial akan membuat individu tersebut merasa sedih dan merasa kurang diperhatikan.

Berkurangnya interaksi sosial bisa memunculkan perasaan terisolir, dan membuat individu merasa sendiri dan dapat mengalami isolasi sosial, apabila terjadi peningkatan perasaan isolasi sosial maka seorang individu rentan terhadap depresi (Kusumowardani & Puspitosari, 2014). Hal ini sejalan dengan Puspitasari, (2020) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi. Faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus ialah dukungan keluarga menurut penelitian yang dilakukan oleh Aminah, et al., 2019 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada responden, semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, semakin baik pula kesehatan psikis dan fisiknya. Karena hubungan saling support yang terjadi dalam keluarga mampu membantu proses penyelesaian masalah yang sedang dialami oleh individu. Sehingga tidak hanya tingkat spiritual namun, dukungan keluarga dan interaksi sosial dapat mempengaruhi tingkat depresi. Tingkat stress responden juga dapat mempengaruhi kadar gula darah, hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho & Purwanti (2010) Menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang dialami oleh penyandang diabetes mellitus baik bersifat fisik maupun psikologis dapat meningkatkan stress. Sehingga sikap emosional dapat terdampak pada kepatuhan penatalaksanaan pengobatan diabetes pada penyandang diabetes. Apabila stress semakin tinggi maka semakin banyak permasalahan emosional yang dialami dimana hal ini akan menyebabkan melemahnya kepatuhan dalam penatalaksanaan pengobatan, sehingga kadar gula darahnya akan cenderung meningkat, apabila kadar gula darah meningkat maka resiko terjadinya infeksi akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stress dapat menjadi faktor resiko terjadinya komplikasi.

Pada tabel tabulasi silang tingkat spiritual dengan tingkat depresi menunjukkan, bahwa responden yang memiliki tingkat spiritual tinggi mempunyai tingkat depresi minimal sebanyak 25 orang (43,1%) hal ini bisa terjadi dikarenakan mereka yang memiliki tingkat spiritual tinggi akan lebih memasrahkan semuanya kepada tuhan, dan juga mereka cenderung menerima apa yang mereka alami sebagai ujian dari tuhan yang harus mereka lalui. Kebutuhan spiritualitas yang baik akan membuat seseorang merasa lebih tenang baik di dalam hatinya maupun pikirannya, sehingga mereka akan cenderung terhindar dari stress yang dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, kegoncangan jiwa dan hati, depresi, stress dan lainnya (Aprodita, 2021).

Tetapi ada responden yang memiliki tingkat spiritual tinggi namun mempunyai tingkat depresi sedang sebanyak 5 orang (8,6%) serta depresi berat sebanyak 1 orang (1,7%), hal ini bisa disebabkan karena penyakit yang dialami oleh responden, mereka yang mengalami penyakit yang sudah bertahan lama dan tidak dapat disembuhkan tentunya akan membuat mereka merasa lemah dan tidak berdaya. Adanya penyakit dasar ataupun multiple merupakan salah satu stressor pada seseorang yang mampu untuk meningkatkan risiko terjadinya depresi. selain itu lamanya menderita penyakit juga bisa membuat seseorang merasa depresi, umumnya

orang yang baru mengalami atau memiliki penyakit kronis akan merasakan cemas yang berlebihan terhadap kondisi kesehatannya hal ini dikarenakan orang tersebut masuk dalam tahapan depresi, dimana akan sering mengalami penurunan nafsu makan, gangguan pola tidur, penurunan aktivitas, hingga datangnya pemikiran untuk mengakhiri hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marselia & Pratiwi E, (2020) bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 62 responden terdapat hubungan antara lama terapi dengan tingkat gejala depresi pada penderita TBC. Dukungan sosial juga merupakan pengaruh yang penting untuk seorang individu melalui permasalahan dalam hidupnya apabila lingkungan sosialnya mendukung maka seseorang akan lebih kuat dan semangat dalam menghadapi masalah yang sedang dijalaninya. Individu dengan DM-2 yang mengalami komorbiditas depresi, mengelola diabetes kurang efektif bila dukungan sosial kurang maksimal, sehingga kurang adanya kepuasan hidup serta harapan tentang masa depan dibandingkan dengan individu yang tidak depresi.

Hasil uji spearman's rho didapatkan hasil nilai Sig.(2-tailed)  $0,02 < 0,05$   $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi, nilai korelasi koefisien sebesar  $-0,306$  menunjukkan bahwa kekuatan hubungan dalam kategori cukup namun tidak searah menandakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual maka semakin minimal tingkat depresi.

Depresi merupakan gangguan psikologis yang biasanya disebabkan oleh stressor jangka panjang seperti mengalami penyakit kronis, salah satunya ialah DM. (Mujabi & Yuniartika, 2018). Hal yang mendasari hubungan depresi dengan diabetes mellitus ialah beban klinis dari penyakit, faktor gaya hidup, obat antidepresan, kepatuhan, gangguan tidur, dan faktor lingkungan. Selain itu pada penyandang diabetes melitus depresi cenderung disebabkan oleh pengetahuan terhadap diagnosis, beban mengelola kondisi dan komplikasi penyakit. (Sarfika, 2019). Spiritualitas merupakan strategi koping yang adaptif untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan, spiritualitas dianggap sebagai mekanisme koping yang kuat dan berfungsi untuk mencegah dampak buruk dari stress, apabila seseorang mempunyai tingkat spiritual yang baik tentunya hal itu dapat membantu proses adaptasi terkait dengan perubahan fisik yang disebabkan oleh permasalahan penyakit yang terjadi.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi, berasal dari kebiasaan mereka sehari – hari mereka merasakan ketenangan hati dan pikiran ketika beribadah dan berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa atas segala kekuatan yang telah diberikan kepada mereka, hal ini juga bisa dilihat dari pernyataan nomor 4 pada kuesioner DSES yang menyatakan “ saya menemukan kekuatan dalam agama dan spiritualitas saya”, berdasarkan poin kuesioner tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa spiritualitas dapat memberikan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi permasalahan yang ada sehingga responden terhindar dari stress yang berlebihan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Khotimah et al., (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan strategi koping, dalam penelitiannya masyarakat yang memiliki tingkat spiritual yang tinggi cenderung memiliki koping yang adaptif serta memiliki kekuatan hubungan yang positif antar sesama, sehingga hal tersebut yang membuat proses individu dalam mengatasi masalah dan menghindari stress menjadi baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Parsian & Dunning, terdapat hubungan antara spiritualitas individu dengan koping individu mereka mengatakan responden akan merasa lebih baik saat melakukan rekreasi dan berhubungan dengan orang lain atau orang - orang terdekatnya, hal tersebut membuat mereka menemukan makna hidup. Hal ini didukung oleh Ufani et al, (2021) dalam penelitiannya terdapat hubungan antara depresi dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penderita diabetes yang mengalami depresi mempunyai kualitas hidup yang menurun, hal ini dikarenakan

ketidakpuasaan terhadap kesehatan karena kondisi yang dialaminya sehingga berpengaruh pada aktifitas sehari - hari. Sehingga diperlukan peningkatan spiritual. Menurut Sodhi & Manju, (2012) individu dengan tingkat spiritual yang tinggi akan menimbulkan kesehatann mental yang baik. Spiritualitas yang tinggi juga dapat membantu individu untuk dapat memiliki kehidupan yang lebih bermakna, mereka dapat mengisi kesehariannya dengan aktivitas yang positif dan bermanfaat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat Spiritual pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi mayoritas tingkat spiritualnya tinggi. Tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi di dominasi tingkat depresi minimal, terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi dengan nilai Sig.(2-tailed)  $0,02 < 0,05$ . Dengan korelasi cukup namun tidak searah, menandakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual makan semakin minimal tingkat depresi.

## **Saran**

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan peneliti bisa mengidentifikasi faktor- faktor lain yang berkaitan dengan tingkat depresi pada penyandang diabetes mellitus dengan komplikasi, seperti activity daily living (ADL), tingkat pendidikan, strategi koping, lamanya terdiagnosa, jenis komplikasi. Peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan penelitian kepada responden yang lebih banyak ataupun dengan acak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, H., Massi, M. N., Djaharuddin, I., Susanto, A. D., Islam, A. A., Hatta, M., Bukhari, A., Tabri, N. A., Santoso, A., & Patellongi, I. (2021). Analysis Of Cd4 And Cd8 Expression In Multidrug-Resistant Tuberculosis Infection With Diabetes Mellitus: An Experimental Study In Mice. *Annals Of Medicine And Surgery*, 68, 102596. <https://doi.org/10.1016/J.Amsu.2021.102596>
- Alvita, G. W., & Huda, S. (2020). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Interaksi Sosial Lansia Di Panti Wredha Sultan Fatah Demak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Makia*, 10(2), 90–98. <https://doi.org/10.37413/Jmakia.V10i2.12>
- Amelia, Y., Tatiyani, T., & Sovitriana, R. (2022). Dukungan Sosial Dan Kepribadian Terhadap Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Karyawan Di Perumperuri Karawang. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 2(3), 51–62. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/Psikologikreatifinovatif/Issue/Archive>
- Aminah, S., Hartati, H., & Abbas, I. A. (2019). Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Di Rsud Daya Kota Makassar. *Media Keperawatan*, 10(2), 55–61.
- Aprodita, N. P. (2021). Peran Intolerance Of Uncertainty Terhadap Depresi Pada Individu Dewasa Awal. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(2), 179–196. <https://doi.org/https://journal.marannatha.edu/index.php/humanitas/issue/view/218>
- Armstrong, L. R., Kammerer, J. S., & Haddad, M. B. (2020). Diabetes Mellitus Among Adults With Tuberculosis In The Usa, 2010–2017. *Bmj Open Diabetes Research And Care*, 8(1), E001275. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1136/bmjdr-2020-001275>
- Asiah, A., Dwidiyanti, M., & Wijayanti, D. Y. (2019). Penurunan Tingkat Depresi Pada Pasien

- Dengan Intervensi Mindfulness Spiritual Islam. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 267. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.267-274>
- Damayanti, S., Nekada, C. D. Y., & Wijihastuti, W. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Kadar Gula Darah Sewaktu Dengan Kadar Kreatinin Serum Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud Prambanan Sleman Yogyakarta. <http://hdl.handle.net/11617/12449>
- Handayani, S., Hasneli, Y., & Amir, Y. (2022). Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Nursing Research (Ijnr)*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v5i2.1820>
- Irfan, I., & Israfil, I. (2020). Faktor Risiko Kejadian Komplikasi Kardiovaskuler Pada Pasien Diabetes Melitus (Dm) Tipe 2. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Jppni)*, 4(3), 162. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i3.189>
- Khan, Z. D., Lutale, J., & Moledina, S. M. (2019). Prevalence Of Depression And Associated Factors Among Diabetic Patients In An Outpatient Diabetes Clinic. *Psychiatry Journal*, 2019, 1–6. <https://doi.org/10.1155/2019/2083196>
- Khotimah, K., Siwi, A. S., & Muti, R. T. (2021). Hubungan Spiritualitas Dan Efikasi Diri Dengan Strategi Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 422–432. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/snppkm/article/view/865>
- Kirawati, A., Susumaningrum, L. A., Rasni, H., Susanto, T., & Kholida, D. (2021). Hubungan Tingkat Spiritual Dan Religiusitas Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi. *Jkep*, 6(1), 26–39. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.326>
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 41–50. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.412>
- Mujabi, M. F., & Yuniartika, W. (2018). Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Depresi Dan Aktifitas Fisik Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(2), 73–83.
- Mulyani, S. M. S., & Susanti, D. A. S. D. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komplikasi Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2).
- Musdalifah, M., & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan Jenis Kelamin Dan Tingkat Ekonomi Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (Bsr)*, 1(2), 1238–1242.
- Nasution, F., Andilala, A., & Siregar, A. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.32831/jik.v9i2.304>
- Nugroho, S. A., & Purwanti, O. S. (2010). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo. <http://hdl.handle.net/11617/3642>
- Okti Sri Purwanti. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anggota Posyandu Lanjut Usia Pinilih Gumpang Tentang Komplikasi Luka Kaki Pada Penderita Diabetes. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 225–233.

## Suplemen

Volume 15, Suplemen, 2023

<https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp>

<https://doi.org/10.37339/Jurpikat.V1i3.308>

- Prameyllawati, D. M., Saraswati, L. D., & Ginandjar, P. (2019). Faktor Risiko Ketidakikutsertaan Skrining Tuberkulosis (Studi Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Imogiri 1 Bantul). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(4), 137–148. <https://doi.org/10.14710/Jkm.V7i4.24353>
- Purwanti, O. S., Yetti, K., & Herawati, T. (2016). *Duration Of Diabetic Correlated Diseases With Diabetic Foot Ulcers At Dr Moewardi Hospital Of Surakarta*. <http://hdl.handle.net/11617/7424>
- Radhakrishnan, R. K., Thandi, R. S., Tripathi, D., Paidipally, P., Mcallister, M. K., Mulik, S., Samten, B., & Vankayalapati, R. (2020). Bcg Vaccination Reduces The Mortality Of Mycobacterium Tuberculosis–Infected Type 2 Diabetes Mellitus Mice. *Jci Insight*, 5(5). <https://doi.org/10.1172%2fjci.insight.133788>
- Sarfika, R. (2019). Hubungan Keputusan Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Padang. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.14-24.2019>
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.853>
- Ulfani, D. (2021). Hubungan Depresi Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Window Of Nursing Journal*, 201–208. <https://doi.org/10.33096/won.v2i1.287>
- Yoga, A., Setyawan, A., & Saifudin, I. M. M. Y. (2020). Tingkat Spiritualitas Berhubungan Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(2), 41–52. <http://www.jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/jikj/article/view/17>
- Zaenal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Peningkatan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Moncongloe. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(6), 805–813.